



Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Hubungan Emosional Orang Tua dan Anak di Sekolah Dasar Hikari Tangerang Selatan Berdasarkan pemikiran Letty Mandeville Russell tentang Partnership

The Role of Christian Religious Education Teachers in Improving Emotional Relationships between Parents and Children at Hikari Elementary School, South Tangerang Based on Letty Mandeville Russell's thoughts on Partnership

Autor:

Arlin Sepriyanti

Ziliwu^{1*}

Gideon Sutrisno²

Youke L. Singal³

Afiliation

Sekolah Tinggi

Teologi Moriah^{1,2,3}

*Email:

arlinsziliwu@gmail.com

Dates:

Submitted: 20/12/2023

Revised: 17/01/2024

Accepted: 07/02/2024

DOI :

10.62282/je.v1i2.84-101

Licensee: EDUCATUM.

This work is licensed
under a Creative

Commons Attribution-
Share Alike 4.0

International License



Abstrak

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan hubungan emosional antara orangtua dan anak di SD Hikari Tangerang Selatan Berdasarkan pemikiran Letty M. Russell tentang Partnership. Anak adalah karunia Tuhan bagi orang tua. Orangtua perlu memberi perhatian serius terhadap anak. Realitanya masih banyak anak yang mengalami gangguan emosional. Di sekolah dasar Hikari Tangerang Selatan, anak mengalami gangguan emosional yang disebabkan karena hubungan emosional dengan orang tua yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAK dalam meningkatkan hubungan emosional orang tua dan anak berdasarkan pemikiran seorang teolog dan pendidik kristen yaitu Letty M. Russell. Hasil penelitian menunjukkan hubungan emosional orang tua dan anak kurang baik dikarenakan guru PAK sebagai partner belajar orang tua dan anak belum memaksimalkan perannya dengan baik dan benar. Kata kunci: Peran, Guru PAK, Hubungan Emosional Orangtua dan Anak.

Kata Kunci: anak; guru; hubungan emosional; orang tua; pendidikan Kristen

Abstract

Children are God's gift to parents. Parents need to pay serious attention to their children. In reality, there are still many children who experience emotional disorders. At Hikari Elementary school in South Tangerang, children experience emotional disorders caused by poor emotional relationships with parents. This study aims to determine the role of Christian Religious Education Teachers in improving the emotional relationship between parents and children based on the thoughts of a Christian theologian and educator, Letty M. Russell. The results showed that the emotional relationship between parents and children is not good because the Christian Religious Education Teacher as a partner for parents and children has not maximized its role properly and correctly.

Keywords: child; teacher; emotional connection; parent; Christian education

PENDAHULUAN

Anak adalah pribadi yang penting bagi masa depan suatu bangsa sebab merekalah yang nantinya memiliki, memenuhi dan mengisinya. Anak sangat penting dalam pandangan Tuhan, bangsa, gereja dan keluarga. Keluarga sebagai miniatur gereja atau gereja mini (gereja paling kecil) mempunyai peran penting dalam melakukan pendidikan dan pendampingan untuk anak. Hal ini dikarenakan bahwa Tuhan telah memberi pesan dan mandat spesial untuk keluarga dalam mendidik anak (Ul. 6:4-9; Ef. 6:4; Kolose 3:21). Ini berarti bahwa anak menjadi salah satu pusat perhatian Tuhan dalam keberlangsungan kehidupan di dunia. Semua orang dewasa (gereja, guru dan orang tua) perlu memberi perhatian serius dan memaksimalkan perannya dalam melayani, memperlakukan atau memenuhi kebutuhan anak. Sehingga anak bisa bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat seutuhnya (secara fisik, psikis/emosi, sosial dan spiritual), melanjutkan tonggak kepemimpinan gereja serta memuliakan Tuhan.

Berbagai harapan di atas tidak akan tercapai apabila pola pikir, nilai dan perilaku anak menyimpang sejak dari dini/kecil misalkan menyimpan amarah, murung atau anti sosial. Hal ini tentunya disebabkan dari keluarga seperti pola asuh orang tua, penelantaran, trauma masa kecil, *inner child* yang terluka, *unfinished business* (emosi masa lalu yang menyakitkan dan belum terselesaikan), kekerasan dalam berbagai macam (fisik, emosional, seksual dan sebagainya). Berbagai hal tersebut terjadi dikarenakan pemahaman dan latar belakang orang tua yang dulunya mengalami kekerasan dan meneruskan pendidikan tersebut kepada anaknya, kurang memahami pertumbuhan dan perkembangan anaknya serta kurang edukasi soal *parenting*. Adapun faktor lainnya seperti faktor ekonomi, lingkungan sosial (tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar), faktor kesehatan mental orang tua dan faktor pendorong lain seperti perubahan besar misalkan pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) yang merubah pola hidup manusia secara besar dan mendadak.

Berdasarkan hasil survei pemenuhan dan perlindungan anak pada masa Pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh KPAI tahun 2021, bahwa anak mengalami kekerasan emosi/psikis dan fisik selama (belajar) dari dan di rumah atau lingkungan keluarganya sendiri. Pelaku kekerasan diantaranya adalah ibu (60%), kakak/adik (36%) dan ayah

(27,4%). Anak mengalami kekerasan emosional (psikis) selama di rumah seperti dimarahi (72,1 %), dipelototin (33,1%), dibentak (32,3%), dibandingkan dengan anak lain (31,9%) dan lain-lain. Bentuk kekerasan lain (fisik) adalah dengan mencubit (39,8%), menjewer (19,5%), memukul (10,6%) dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil SNPHAR 2021 kekerasan emosional (kekerasan psikis atau mental) menduduki posisi kedua tertinggi pada berbagai jenis kekerasan yang dialami anak selama masa pandemi Covid-19.

Penulis sebagai salah satu guru bantu/pendamping dalam mata pelajaran (mapel) Pendidikan Agama Kristen (PAK) di salah satu sekolah dasar yaitu SD Hikari pun turut mengamati dan merasakan dampak pandemi Covid-19 bagi kesehatan fisik maupun emosional anak serta orang tua. Sejauh pengamatan dan interaksi penulis secara virtual melalui media daring (*Zoom*), peserta didik (anak) sering merasa sedih ditelantarkan (merasa sendirian/sepi) di rumah atau dititipkan ke rumah saudara karena orang tua bekerja, merasa bosan/lelah karena banyak mengikuti kelas *online*, marah karena sering dimarahin orangtua (ibu), cemas karena banyak tugas dan tidak bisa keluar rumah, anak mengalami kenaikan berat badan karena disebabkan *emotional eating* dan berbagai emosi negatif lainnya. Mengingat bahwa *video conference* (vidcon) adalah alat (*tool*) penting dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) maka sangat penting untuk menyesuaikan diri dalam pemakaian berbagai alat teknologi atau platform pertemuan online seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom* dan sebagainya. Di sisi orang tua dan peserta didik Kristen di sekolah dasar Hikari, masih belum fasih menggunakan berbagai platform di atas.

Berdasarkan pantauan *Whatsapp Group* sekolah Hikari, banyak orangtua yang mengaku kepada beberapa guru bahwa ia mengalami *stress*, hipertensi dan kesusahan dalam mendampingi anak selama PJJ. Dengan kejadian tersebut maka berefek pada kemampuan/sikap peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring dari rumah seperti mengalami kepanikan apabila terlambat masuk *Zoom*, kadang terlambat/tidak mengerjakan tugas, kurang aktif, kurang memahami materi serta tidur saat kegiatan belajar mengajar online berlangsung. Kondisi ini bisa dianggap sebagai *Fatigue*, yaitu kelelahan yang beragam (baik secara fisik dan psikis) yang dialami oleh seseorang dan ini sangat tidak menyenangkan serta mengakibatkan gangguan yang menurunkan kapabilitas atau kinerja seseorang. Perasaan dan kondisi kelelahan ini

biasanya dialami setelah mengikuti *meeting* online berkali-kali dan dalam durasi yang panjang di depan laptop, dan ini biasa di sebut dengan *virtual fatigue/zoom fatigue*. Hal yang demikian dialami persis oleh peserta didik (anak) yang beragama Kristen di sekolah Hikari, seperti sulit berkonsentrasi, ingin kegiatan belajar mengajar secara daring (*via zoom* atau *google meet*) segera berakhir, rebahan saat pertemuan online, kurang aktif dan lain sebagainya.

Dari data dan kondisi di atas sangat terlihat jelas bahwa kondisi anak dan orang tua khususnya secara emosional sangatlah memprihatinkan. Orang dewasa (terutama orang tua) di sekitar anak masih kurang memiliki kesadaran diri (*self awareness*) secara emosional baik terhadap diri sendiri maupun anak. Sehingga kurang memaksimalkan peran, perhatian dan tanggung jawabnya terhadap Tuhan terkait pelayanan dan kepentingan anak terutama kebutuhan dan perkembangannya secara emosional (psikis). Mengacu pada masalah yang sama (Mortazavizadeh et al., 2022) pernah melakukan penelitian psikologi sebelumnya di tahun 2017 dan 2018 yang baru diterbitkan pada maret 2022, tentang aspek kompetensi emosional anak-anak umur 9-11 tahun dan orang tuanya. Adapun hasil penelitian tersebut adalah kemampuan emosional orang tua membawa dampak yang signifikan pada pola asuh (otoritatif dan permisif) dan hubungan/kelekatannya dengan anak di Jerman. Oleh karena itu orang tua perlu dibantu atau diberi pelatihan mengenai kompetensi atau pengetahuan-pengetahuan emosional lainnya. Pendidikan Kristen terutama untuk anak dapat memanfaatkan hasil penelitian psikologi seperti ini dalam rangka lebih mengenal anak dan kebutuhannya (Ismail, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, maka inilah yang menjadi perhatian serius dan menginspirasi penulis untuk membahas dan mengangkatnya dalam sebuah tulisan/penelitian yang baik. Penulis mencoba mengkaji hubungan emosional orang tua dan anak dalam konteks dan suasana yang berbeda yaitu dalam konteks anak sekolah dasar usia 6-12 tahun dalam suasana PJJ di masa pandemi Covid-19. Penulis juga mencoba memperluas kajian dengan menggali dan melibatkan peran pendidik lain selain orang tua yaitu guru dalam meningkatkan hubungan emosional orang tua dan anak. Hal ini bertujuan supaya setiap pendidik di sekitar anak seperti orang tua, guru dan lembaga masyarakat (gereja) dapat mengetahui, memahami, menyadari serta memaksimalkan perannya dalam

memperlakukan anak dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan emosionalnya. Atas dasar pemikiran inilah, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang: “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam meningkatkan hubungan emosional antara orang tua dan anak di sekolah Hikari, Tangerang Selatan Berdasarkan pemikiran Letty M. Russell tentang *Partnership*.”

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. (Murdiyanto, 2020), Penelitian seperti ini memerlukan pemahaman dan menyeluruh terkait objek yang diteliti serta pengumpulan data yang mendalam selama periode tertentu. Hal ini ditegaskan oleh (Sugiarto, 2014), bahwa penelitian ini berusaha mempelajari dan menggali fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu konteks atau situasi tertentu. Konteks tertentu itu bisa salah satunya dalam suatu institusi atau kelompok sosial yang mana dalam penelitian ini adalah sekolah Hikari. Hal ini bertujuan untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas (unit yang melakukan kegiatan pendidikan) tersebut. (Sugiyono, 2018), Dalam penelitian ini, rumusan masalah menjadi fokus penelitian dan ini hanya bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. (Flick, 1998), Situasi sosial dalam tulisan ini mengarah pada situasi proses PJJ SD Hikari. Dalam penelitian kualitatif ekspresi orang-orang dan kegiatan yang ia lakukan juga menjadi bagian penting untuk diteliti.

Williams sebagaimana dikutip oleh (Hardani, Hardani, Dhika Juliana Sukmana, 2020), menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) untuk menggali, menganalisis dan menginterpretasikan data. (Subagyo, 2001), Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam melakukan pengumpulan data melalui pengamatan/observasi terhadap kelompok atau rekan sekerja dan melakukan wawancara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung. Peneliti melakukan observasi partisipatif dimana peneliti ikut terlibat dengan kegiatan dari sumber penelitian. Sebagai guru bantu dalam mapel PAK, peneliti dapat mengamati bagaimana proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan bagaimana guru membangun hubungan dengan anak maupun orang tua. Hal ini juga bisa mempermudah peneliti dalam memahami latar penelitian atau lapangan serta menunjang

waktu, biaya dan tenaga agar lebih efektif dan efisien. Adapun data yang diambil merupakan proses yang berjalan dan memerlukan pengamatan langsung maupun tidak langsung. Dokumentasi juga diperlukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini supaya lebih valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen menurut Letty M. Russell

Menurut Russell, pendidikan Kristen mengarah pada keterlibatan orang percaya pada panggilan Allah pada misi-Nya untuk memulihkan manusia seutuhnya. Setiap orang/pendidik dalam konteks kekristenan merupakan pilihan Allah yang telah dipanggil-Nya untuk memulihkan dirinya dan sesamanya sebagai manusia seutuhnya. Pendidikan Kristen berasal dari hasil dari proses dialog antara iman kita kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan pemahaman kita tentang dunia dimana kita berada. Bagi Russell, iman adalah pemberian Tuhan. Roh Tuhan sebagai pembimbing dan penuntun orang percaya. Roh Tuhan berkarya dalam ranah 3 dimensi iman yaitu: *pertama*, knowing meliputi kegiatan belajar, beribadah, sharing, mengenal satu dengan yang lain, *kedua*, Acting, yaitu aktif berpartisipasi dalam pelayanan dan keadilan dan *ketiga*, Trusting yaitu mempercayakan diri sepenuhnya dalam kasih Tuhan di dalam Yesus Kristus. Pendidikan sebagai proses dialog diwujudkan dalam bentuk partnership di setiap komunitas belajar atau persekutuan (koinonia) termasuk keluarga. Dialog tersebut menyangkut pemahaman atau cara pandang dan sikap akan satu dengan yang lain dimana adanya rasa saling percaya di dalam hubungan atau status yang setara “equal position” sebagai “sesama atau sama-sama” ciptaan Tuhan (Russel, 1996).

Semua pribadi dalam komunitas akan belajar menjadi partner dengan satu sama lain berdasarkan contoh dan teladan serta pelayanan Tuhan dalam Perjanjian lama (PL) dan Tuhan Yesus di perjanjian baru (PB) dalam menjangkau/melayani semua orang tanpa membeda-bedakannya dan memerdekakan mereka. Pendidikan yang membebaskan merupakan salah satu yang menjadi perhatian Russel, ia menegaskan bahwa Tuhan telah memilih dan menjadikan kita sebagai partner-Nya, maka kita pun bebas memilih untuk melakukan atau melanjutkan partnership kepada semua orang untuk kepentingan bersama dan pelayanan bersama. Pendidikan yang membebaskan itu mencakup perbedaan panggilan atau karunia,

kesetaraan, tanggung jawab, pengetahuan dan pengalaman.

Dengan demikian setiap kegiatan pendidikan mencakup bentuk pelayanan yang berpusat dan meneladani “Yesus Kristus” yang mana semua orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut bertumbuh bersama (mutual growth) dan mampu mengaktualisasi diri sebagai manusia yang dikehendaki Tuhan. Hal ini bertujuan supaya tumbuhnya kesadaran kritis dan komitmen diantara semua orang yang terlibat dalam pendidikan kristen untuk sama-sama menjadi manusia/ciptaan baru (new creation). New creation itu adalah orang-orang yang terlibat dalam koinonia atau partnership yang mana Kristus menjadi dasar atau pusat. Semua orang dalam kegiatan pendidikan terlibat dalam partnership of learning. Satu dengan yang lain menjadi partner belajar di dalam komunitas belajar /persekutuan. Pendidik dalam hal ini guru PAK dan orangtua bukanlah subjek dan begitu pun peserta didik (anak) bukan objek atau penerima yang pasif. Mereka (guru PAK, orang tua dan anak) adalah komunitas belajar yang melakukan perjalanan (journey) bersama, belajar dari satu sama lain di sepanjang perjalanan menuju perubahan yang lebih baik sesuai dengan kehendak Tuhan (Groome, 1980).

Westerhoff sebagaimana dikutip oleh Hadiwinoto, menyebut ikatan atau komunitas ini sebagai keluarga iman dimana berfokus pada pertumbuhan masing-masing anggotanya ke dalam nilai-nilai dan pandangan hidup kristen. Freire sebagaimana dikutip oleh Groome juga mendukung akan pemahaman ini bahwa peran pendidik adalah “ada” bersama orang-orang (peserta didik) dan tidak “di atas” peserta didik. Sehingga satu sama lain terbuka, saling berbagi (sharing) melalui dialog dan bertindak secara kreatif atas realitas historis mereka (Groome, 1980). Russell pernah menulis *Christian Education Handbook* di gereja East Harlem Protestan dimana ia melayani dulu. Buku ini sebagai panduan gereja maupun sekolah dalam mengembangkan kurikulum baru mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan dan konteks dimana mereka berada. Orang dewasa termasuk guru PAK perlu merancang kurikulum atau materi dan pembelajaran untuk anak-anak sesuai dengan kebutuhan dan konteks yang mereka alami. Guru perlu terus berlatih untuk melengkapi dirinya terkait hal ini. Jika perlu dibutuhkan Tim Teaching untuk memberikan pelatihan bagi setiap pendidik kristen termasuk guru dalam melaksanakan hal ini.

Proses Kegiatan PAK di SD Hikari sekama PJJ

Proses kegiatan PAK di SD Hikari selama PJJ kurang berjalan dengan maksimal dan belum memuaskan ditinjau dari berbagai elemen seperti guru PAK, siswa (anak), orang tua dan sekolah. Dari faktor guru PAK, pertama, guru tidak difasilitasi oleh sekolah dalam rangka persiapan (seperti pelatihan dan sosialisasi) untuk menghadapi PJJ karena efek pandemi Covid-19. Sehingga guru PAK masih bingung bagaimana memanfaatkan teknologi pembelajaran daring (*Zoom, Google meet, Power point* dan sebagainya) dan perlu mendapatkan edukasi tentang hal tersebut. Kedua, guru PAK mengalami kendala lain baik dari internal maupun eksternal.

Faktor internal selain hal di atas adalah dari segi *mindset*, kompetensi dan profesionalitas. Hal ini terkait dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi ajar atau penguasaan materi pembelajaran PAK secara luas. Materi ajar dan tugas hanya sebatas dalam buku teks, Alkitab dan Lembar kerja siswa (LKS). Tidak ada kemauan dan kreativitas untuk mengembangkan atau mencari sumber belajar yang beragam dan luas. Penerapan pembelajaran seperti ini masih menganggap anak sebagai objek belajar atau penerima yang pasif. Bertolak dari pemikiran Russel, bisa dikatakan anak masih belum dianggap setara atau lebih tepatnya tidak aktif atau tidak diberdayakan sebagai *partner* atau subjek belajar. Pendidikan yang membebaskan seperti yang digaungkan Russel belum terjalin baik di kegiatan PAK di SD Hikari. Guru PAK pun belum memahami sepenuhnya bahwa faktor belajar anak dapat mempengaruhi emosi anak itu sendiri. Apabila guru PAK hanya berperan sebagai pemberi pembelajaran dan anak pasif sebagai penerima, maka *Christian partnership* tidak akan terjalin. Maka suatu kewajaran apabila guru PAK sering menemukan ada anak yang murung, lesu maupun bosan saat PJJ berlangsung.

Di sisi lain, guru PAK kurang inisiatif untuk mau belajar dan mau bertumbuh terkait pemanfaatan teknologi pembelajaran daring, kurang mengeksplor berbagai sumber belajar di sekitar anak (termasuk tidak memberdayakan orang tua sebagai *partner* belajar) dan kebutuhan/kondisi anak di saat PJJ. Menurut Nadiem Makarim, Menteri pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia dalam suatu wawancara dengan Gita Wirjawan mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting suksesnya seorang guru adalah memiliki *growth mindset*, yang mana memiliki kemauan untuk terus belajar dan

bertumbuh. Terkait hal ini masih belum dimaksimalkan oleh pribadi guru PAK itu sendiri di lingkungan komunitas SD Hikari.

Dari segi waktu dan kualitas (*time managemet*), merasa terbatas dikarenakan interaksi di kelas *Zoom* cuma 30 menit, tidak bertemu langsung anak dan orang tua sehingga komunikasi terutama dalam penyampaian materi tidak begitu efektif. Sehingga masih banyak anak maupun orang tua yang masih belum paham akan materi pembelajaran. Selain itu, dengan tidak mengikuti rapat evaluasi PJJ mingguan di sekolah karena mempunyai pekerjaan atau aktivitas di tempat lain juga mempengaruhi pertumbuhan guru PAK itu sendiri dan kaitannya pada proses pembelajaran PAK. *Partnership* guru PAK dengan sekolah pun tidak terjalin dengan baik. Guru PAK sering tidak ikut di dalam ruang dialog atau diskusi (rapat evaluasi) yang difasilitasi oleh sekolah. Dengan demikian, hal ini berefek pada peran guru sebagai sahabat/*partner* bagi anak dan orang tua kurang maksimal. Guru sebagai *partner* harusnya memiliki kesadaran (*awareness*) untuk terlibat “ada” dalam proses perjalanan belajar bersama anak dan orang tua selama PJJ. Tidak menyediakan waktu untuk memberi atau meluangkan kesempatan untuk terciptanya persekutuan/*koinonia* (*partnership*), ruang diskusi dan dialog (*healing dialogue*) terhadap kebaikan dan kepentingan satu sama lain (*mutual growth*) seperti yang diusul Russel dalam *partnership* di komunitas pendidikan kristen pun belum terlaksana dengan baik. Beberapa faktor internal diatas mempengaruhi kehangatan, keterbukaan, kedamaian, penerimaan sebagai bagian atau nilai yang dihidupi dalam *Christian partnership* tidak terjalin dalam hubungan satu dengan yang lain. Sehingga otomatis tujuan pembelajaran secara khusus maupun tujuan pendidikan secara umum tidak tercapai secara optimal.

Faktor eksternal pun tidak bisa dihindari dalam proses pembelajaran PAK selama PJJ. Faktor tersebut sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dari sisi lingkungan terdekat anak yaitu orang tua dan suasana rumah yang kurang efektif dalam mendukung proses PJJ. Orang tua masih kurang maksimal dalam menyadari dan menjalankan perannya sebagai *partner* belajar anak dan guru PAK selama PJJ di rumah. Hal ini terbukti pada kemampuan anak dalam mengerjakan tugas sering terhambat atau terlambat ataupun tidak dikerjakan sama sekali. Berdasarkan hasil penelitian, hal ini terjadi karena anak kurang memahami materi karena keterbatasan interaksi dengan gurunya, dan

orang tua tidak mampu memberikan pemahaman atau tidak ada waktu untuk mendampingi anak dalam memahami materi PAK selama PJJ. Tentunya faktor eksternal lain juga mempengaruhi hal ini seperti fasilitas internet yang kurang memadai, ketersediaan alat/perangkat seperti laptop, *gadget*, *Speaker*, *Headset* dan pemahaman orangtua terhadap PAK itu sendiri. Berdasarkan penuturan kepala sekolah bahwa semangat orang tua memang menurun saat PJJ dan hasil pembelajaran kurang efektif. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam interaksi semua guru dan kepala sekolah di *Whatsapp group* SD Hikari, hal ini dikarenakan karena orang tua merasa *shock* dan stress menghadapi perubahan mendadak dan perlu ekstra kerja keras dalam beradaptasi terkait dalam menjalankan tugas mendidik anak selama PJJ di rumah. Di sini peran guru PAK harusnya dijalankan, tetapi hal itu belum terjadi atau terlaksana dengan baik.

Hubungan Emosional Orang tua dan Anak selama PJJ di Rumah

Hubungan emosional antara orang tua dan anak akan terlihat pada tampilan emosi yang diperlihatkan anak baik dari segi perasaan, bahasa tubuh (gerak gerik), kata-kata dan perilakunya. Sesuai dengan objek penelitian peneliti adalah anak SD usia 6-12 tahun, merupakan fase usia yang mengalami puncak emosionalitas tinggi (lihat bab II). Setiap tampilan emosi anak menjadi salah satu faktor penting dalam memahami hubungan emosional orang tua dan anak selama PJJ di rumah. Hubungan yang dijalin berakar dari pemahaman/cara pandang akan satu dengan yang lain. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi sikap atau cara dalam berinteraksi di dalam suatu ikatan atau hubungan termasuk hubungan emosional. Apalagi pada masa PJJ dan adaptasi terhadap perubahan yang dikarenakan pandemi Covid-19, tentunya mengguncang emosi, hubungan maupun kinerja atau aktivitas seseorang.

Pertama, pemahaman orang tua dan anak. Berdasarkan hasil penelitian, hampir semua orang tua memiliki kesadaran akan perannya sebagai teman/partner anak, pendidik, role model dan pendamping terbaik bagi anak. Namun cara memandang anak cukup berbeda, sebagian orang tua menganggap anak adalah partner belajar, sebagian lainnya lagi masih memiliki pemahaman yang menurut peneliti masih tradisional dimana anak dianggap sebagai pribadi pembelajar (objek belajar), pribadi yang dependen (bergantung dan belajar penuh pada

orangtua) dan memiliki posisi/status di bawah orang tua. Dari hal di atas, bisa disimpulkan bahwa cara orang tua dalam memahami dirinya cukup baik, sehingga pada praktiknya belum sepenuhnya maksimal. Dalam memahami diri/pribadi anak masih belum sesuai dengan teori Russel terkait Partnership dimana setiap orang yang terlibat dalam pendidikan kristen adalah memiliki “equal position” sebagai sesama atau sama-sama ciptaan Tuhan. Dalam “equal position” tersebut semua orang/pribadi berperan sebagai partner atau subjek belajar. Ini berarti bahwa satu sama lain bisa saling belajar di sepanjang proses perjalanan (journey) PJJ berlangsung. Saling belajar tersebut bisa salah satunya terkait dengan cara belajar. Emosi anak dipengaruhi oleh keluarga, faktor belajar maupun budaya dimana ia tumbuh dan berkembang. Jika orang tua mampu belajar dan membudayakan meregulasi emosi dengan baik dan tepat, maka anak dapat mengekspresikan emosi yang ia rasakan dengan baik pula selama PJJ di rumah.

Kedua, tampilan emosi anak dan orang tua pada saat PJJ Berdasarkan hasil penelitian, tampilan emosi anak dan orangtua diantaranya adalah: Sisi anak: dilihat dari segi perasaan, yaitu munculnya perasaan cuek, abai dan sedikit acuh tak acuh terhadap pembelajaran PAK. Berdasarkan penuturan Guru PAK, Hal ini terlihat pada pengerjaan dan pengumpulan tugas yang kadang tidak dikerjakan maupun terlambat. Buku teks dan LKS PAK kadang dibiarkan begitu saja, sehingga orang tua merasa repot dalam menanyakan buku anaknya di group kelas PAK. Perasaan malu untuk bertanya kepada guru juga dialami oleh anak terkait dengan konfirmasi tugas, materi atau buku teks yang masih belum diterima. Perasaan ini membuat orang tua yang selalu di depan/aktif dalam bertanya. Perasaan sendirian atau kesepian juga menghinggapi beberapa anak yang atas informasi orang tuanya sering ditinggalkan karena kerja. Sehingga pengumpulan tugas sering terlambat. Berdasarkan penuturan beberapa walas dan guru mapel lain, anak merasa badmood sehingga reaksi yang ditimbulkan adalah tidak mengerjakan tugas. Mereka merasa badmood karena orang tua sering marah seperti membentak, memberikan tugas lain atau pekerjaan rumah tangga untuk dikerjakan anak. (Utley, Rose, 2018), Tak jarang anak sering bosan di rumah selama PJJ dan merasakan Fatigue, yaitu kelelahan yang beragam (baik secara fisik dan psikis) yang dialami oleh seseorang dan ini sangat tidak menyenangkan serta mengakibatkan gangguan yang menurunkan kapabilitas atau kinerja seseorang. Perasaan dan kondisi kelelahan ini biasanya

dialami setelah mengikuti meeting online berkali-kali dan dalam durasi yang panjang di depan laptop, dan ini biasa di sebut dengan virtual fatigue/zoom fatigue., Efek dari fatigue ini menyebabkan anak sering terlambat masuk kelas online, menampilkan wajah lesu, kurang aktif, lupa atau susah mengerjakan tugas, munculnya keinginan untuk segera menyudahi keikutsertaan dalam kelas online serta tidur saat kegiatan belajar mengajar PJJ berlangsung. Dari segi bahasa tubuh, kata-kata dan perilaku cukup sulit karena pada tahap awal PJJ, proses pembelajaran masih melalui WA dan email. Namun jika melihat dari laporan dalam bentuk bukti foto/video keseharian yang dikirim kepada guru PAK berdasarkan panduan tugas yang diberikan, maka beberapa anak melakukan tugasnya dengan benar seperti ibadah bersama keluarga, melakukan kegiatan membaca (baca alkitab) dan olahraga.

Berdasarkan Validating feelings & feeling journal yang dilakukan oleh peneliti saat menggantikan guru PAK, ada 3 kelompok emosi yang sering dialami anak, di antaranya:

Jenis emosi	Alasan
Senang (<i>happy</i>)	Karena bisa bertemu guru dan belajar kelas PAK, makan sehat, bisa menghabiskan waktu bersama orang tua (mis: main bersama, pergi/jalan-jalan bersama) atau mendapatkan/melakukan apa yang ia inginkan seperti makan es krim kesukaan. Terkait soal makanan, banyak anak yang mengalami <i>emotional eating</i> saat PJJ ini. Sehingga mengalami kenaikan berat badan yang cukup drastis, kelelahan/lesu yang menyebabkan sering rebahan/tiduran saat kelas online berlangsung.
Sedih (<i>sad</i>)	Karena bosan di rumah terus, tidak betah dan tidak bisa keluar rumah karena <i>social distancing</i> , sakit dan apabila keinginannya tidak dituruti oleh orang tua seperti tidak bisa main bersama, ditinggal sendirian di rumah, capek ikut kelas Zoom berturut-turut, tidak bisa ikut kelas Zoom mapel PAK dan lain sebagainya.
Marah (<i>angry</i>)	Hal ini terjadi biasanya karena dia tidak suka dimarahi oleh orang tua terutama ibu selama dirumah, mainannya direbut oleh adik/kakaknya, diejek oleh teman saat kelas Zoom berlangsung dan lain sebagainya.

Kemudian, sisi orang tua: dilihat dari segi perasaan, munculnya cuek, acuh tak acuh juga tak terlepas dirasakan oleh beberapa orangtua dimana jarang mengabari, tidak membalas WA guru hingga tidak membantu dalam menyerahkan tugas anak. Beberapa orang tua lain ada yang semangat (*excited*) dan aktif dalam bertanya dan mengirimkan tugas di WA maupun

email. Memberikan semangat dan motivasi di group kelas mapel PAK maupun mengingatkan orang tua lain terkait tugas. Biasanya ini dialami dan dilakukan oleh orang tua kelas 1. Beberapa orang tua lain juga mengalami perasaan kebingungan, kewalahan dan cemas (anxiety) dikarenakan PR anak masih belum dipahami, dikerjakan dan dikirim. Hal ini dikarenakan orang tua kerja atau berstatus single parent dan kadang tidak mampu dalam me manage waktu. Mungkin hal ini sebabkan karena orang tua memiliki peran ganda atau menjalankan peran atau tugas lebih dari satu (*multitasking*).

Berdasarkan informasi beberapa walas seperti walas kelas 4 A di Whatsapp Group SD Hikari, secara fisik, banyak orang tua yang mengaku pusing dan hipertensi karena susah dalam mengajari anak. Semangat orang tua pun menurun. Dikarenakan orang tua masih belum fasih menggunakan berbagai platform seperti Zoom, mereka sering mengalami kecemasan dan kepanikan terkait pemakaian gadget maupun dalam mengoperasikan Zoom. Kecemasan ini berefek pada kehadiran, kedisiplinan anak baik saat mengikuti kelas online maupun dalam mengerjakan dan mengirim tugas. Tak jarang atas penuturan guru PAK, ia sering mengalami distraksi dari pihak orang tua jika kelas online berlangsung dikarenakan hal ini. Orang tua juga sering menelantarkan anak sendiri di rumah atau menitipkannya ke rumah saudara atau family terdekat. Sehingga kadang anak tidak semangat, sedih bahkan tidak mengikuti kelas Zoom. Alasan orang tua biasanya beragam karena ada urusan di luar rumah, sakit atau pekerjaan. Kadang emosi cuek, malas dan enggan mencari tahu tentang materi PJJ juga dialami oleh orang tua bahkan beberapa orang tua cukup berisik dan tidak menghiraukan saat anak mengikuti PJJ mapel PAK berlangsung. Hal ini juga ditegaskan oleh seorang walas (kelas 2) dimana orangtua kadang tidak memiliki attitude yang baik saat anak sedang mengikuti kelas Zoom, seperti bolak balik dibelakang anak tanpa memakai baju atasan, berbicara dengan nada suara tinggi dan lain sebagainya.

Dari paparan tampilan emosi anak dan orang tua di atas, terlihat jelas bahwa anak membutuhkan orang tua dan guru PAK nya dalam melewati proses PJJ tersebut. Kemudian hubungan emosional antara orang tua dan anak kurang baik dan kurang terjalin dengan optimal. Hal ini dikarenakan orang tua masih belum memahami dirinya dan anak sepenuhnya, terutama secara emosi maupun dirinya sendiri terutama dalam meregulasi emosi. Dengan pemahaman yang baik akan dirinya dan terhadap buah hatinya (anak) maka sikap/caranya

dalam berhubungan dengan anak akan berjalan dengan baik. Pemahaman/cara pandang dan sikap baru itu berdasarkan Alkitab yang berpusat pada Yesus Kristus (Christian partnership) sesuai dengan yang diusung oleh Russell.

Lalu bagaimana orang tua dapat memahami dirinya? menjadi orang tua adalah istimewa, karena ia telah mendengar dan menyambut panggilan rohani (*vocatus*) yang berasal dari Yang Ilahi untuk mengemban tugas mulia yaitu menuntun manusia (anak) untuk hidup seutuhnya sebagai manusia. Bisa dikatakan orang tua adalah wakil Tuhan (*partner-Nya*) di dunia dalam mendidik anak. Kesadaran menjadi *partner* Allah diterapkan pada cara “berada bersama” yaitu menyangkut hubungan dengan dan bersama orang lain. Dalam hal ini hubungan orang tua dengan anak. Menurut Russell, hubungan yang dilandaskan pada *partnership* ini akan menuntun seseorang menganggap satu dengan yang lain sebagai *partner* belajar atau sahabat dalam mengenal dan melakukan kehendak Allah. Dalam hubungan tersebut terjadi interaksi yang saling belajar antara satu dengan yang lain. Orang tua bisa belajar dari apa yang dialami/bagaimana kebutuhan anak dan anak pun bisa belajar tentunya dari contoh atau keteladanan dari orang tua. Orang tua bisa membangun ruang dialog atau diskusi bersama anak dimana satu sama lain akan mencerminkan sikap kepedulian, penerimaan (*acceptance*), cinta kasih, komitmen yang berkelanjutan dan berjuang/bergumul bersama dalam hubungan tersebut. Dengan demikian seperti yang Russell sampaikan bahwa apabila proses itu terjadi, maka akan adanya *mutual growth* pertumbuhan bersama dan bersama dapat mengaktualisasi diri sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan PAK maupun pendidikan secara umum (lih. Bab II).

Berdasarkan pemikiran (Russel, 1996), keluarga aktif dan berkomitmen dalam melakukan persekutuan (*koinonia*) yaitu melakukan *partnership*, membangun komunitas keluarga dan ikut berpartisipasi dalam memperjuangkan serta melakukan relasi yang baru yang “membebaskan” untuk satu sama lain. Anak dipandang sebagai “*partner*”. Orang tua dan anak dalam kemitraan (*partnership of learning*) ini berdasar pada pemahaman yang baru berdasarkan cara dan pelayanan Tuhan Yesus di dalam Alkitab.

Peran Guru PAK Meningkatkan Hubungan Emosional Orang Tua dan Anak

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAK belum memaksimalkan perannya dalam membangun hubungan emosional antara orang tua dan anak selama PJJ. Guru PAK hanya fokus pada perannya sebagai pendidik terkait kegiatan atau hubungan kerohanian seperti menyelesaikan masalah dengan hanya berdoa, baca Alkitab dan buku teks. Berdasarkan pemikiran Russell, Guru bisa dikatakan tidak aktif dan belum mampu dalam merancang kurikulum/rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan atau konteks yang dihadapi oleh orang tua dan anak saat PJJ di masa pandemi Covid-19. Solusi yang ditawarkan dalam pengarahan anak hanya mengarah pada kegiatan/kebutuhan rohani anak seperti mengarahkan anak ke sekolah minggu atau kepada kegiatan positif lainnya yang mana tidak dijelaskan baik oleh guru PAK itu sendiri. (Sidjabat, 2012), Guru PAK tidak memaksimalkan setiap kompetensi yang ia miliki sebagai guru profesional (lih.bab II) dan tidak menyadari bahwa anak yang dididik mempunyai berbagai kebutuhan yang perlu mendapat pemenuhan secara arif, bijak dan benar seperti kebutuhan akan penghargaan, penerimaan, rasa aman, kasih dan penerimaan serta kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani hanya salah satu dari kebutuhan anak.

Guru tidak inisiatif dalam membuka/memfasilitasi ruang dialog antara guru PAK sendiri, orang tua dan anak. Jika hal ini tercipta mungkin anak akan belajar dari orang tua maupun guru dan begitu juga sebaliknya, satu sama lain saling memberdayakan, memberikan pengaruh yang baik/luas bahkan hubungan emosional dapat terjalin dengan baik karena adanya sharing and understanding dalam ruang diskusi atau dialog.

Dari temuan penelitian terlihat jelas bahwa guru PAK masih belum memahami diri dan kurang memaksimalkan perannya sebagai partner Allah dan partner belajar bagi anak dan orang tua. Bertolak dari pemikiran Russell, guru PAK harus dan perlu memahami dirinya sebagai pribadi yang istimewa yang telah mendapat dan menyambut panggilan rohani (vocatus) dari Yang Ilahi sebagai partner-Nya untuk melanjutkan misi-Nya yaitu melakukan partnership terhadap orang lain (anak dan orang tua) supaya ada pertumbuhan bersama dan dapat mewujudkan sikap hidup manusia yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

(Russell, 1985), Guru PAK sebagai role model harusnya menyadari bahwa dia perlu menjadi rekan/partner bagi satu sama lain (orang tua dan anak) terkait dalam pemulihan ciptaan. Pemulihan dalam hal ini berkaitan dengan cara berpikir dan be- “relasi atau

membangun hubungan yang baru” antara satu sama lain, dimana dalam penelitian ini berfokus pada anak dan orang tua. Melalui partnership, Guru PAK memiliki pemahaman baru sebagai new creation (ciptaan baru) termasuk melakukan koreksi atau mendefinisikan kembali pemahaman yang salah terhadap anak dan orangtua dalam ruang dialog. (Russell, 1974), Landasannya adalah tindakan Tuhan menjadikan manusia sebagai partner dan manusia menganggap Tuhan sebagai partner dengan semua ciptaan dan setiap orang percaya aktif memberdayakan orang atau pihak lain melalui kemitraan (partnership) termasuk dengan anak dan orang tua.

Menurut Russell, Dalam partnership tersebut semua orang berperan sebagai partner belajar antara satu dengan yang lain. Guru bisa belajar dari tampilan emosi anak dan orang tua terkait pemahaman dan hubungan satu sama lain. Sehingga ketika ia mempelajari hal tersebut, ia dapat mudah menemukan dan menyusun suatu strategi/rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan emosi anak dan orang tua yang bisa dikerjakan bersama selama PJJ di rumah. Partnership of learning menekankan pada nilai kebebasan atau kemerdekaan (freedom). Dalam hal ini menurut Russell, pendidikan yang membebaskan (liberating education) berfokus dan komitmen terhadap orang-orang yang “tertekan, tertindas atau mengalami diskriminasi”, kolektif, kontekstual dan kritis. Dalam hal ini termasuk anak. Russell juga menekankan nilai kesetaraan (equality), panggilan pribadi yang berbeda-beda, tanggung jawab (responsibilities), kedewasaan (maturity), pengetahuan (knowledge) dan pengalaman (experience). Dengan demikian pula hubungan emosional antara orang tua dan anak akan semakin membaik dan mengalami pertumbuhan (mutual growth) karena adanya interaksi atau saling belajar sebagai komunitas. Bila hal ini terjadi maka bisa dipastikan guru bisa memaksimalkan perannya sebagai sahabat/partner, sebagai penerjemah, penulis kurikulum dan seorang pembelajar/murid bagi orang tua dan anak (lih.babII).

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut: *pertama*, proses kegiatan PAK di SD Hikari selama PJJ dari rumah masih belum berjalan dengan maksimal. Adapun penyebabnya tentu dikarenakan perubahan dan adaptasi dengan munculnya pandemi Covid 19 yang berefek pada pemberlakuan PJJ melalui

jaringan (daring). Berbagai macam penyebab tersebut seperti faktor internal (dari guru) dan faktor eksternal lainnya seperti orangtua, kondisi anak, sekolah dan fasilitasnya yang masih minim, jaringan/signal internet dan lain sebagainya. *Kedua*, hubungan emosional antara orang tua dan anak SD Hikari selama PJJ dari rumah masih kurang baik dikarenakan orang tua sebagai kunci dan yang berperan penting sebagai role model masih belum memahami dirinya dan juga anak secara benar. Jika pemahaman itu sudah benar maka akan terlihat pada cara orang tua memperlakukan atau menjadi contoh/teladan (khususnya secara emosi) bagi anak selama PJJ berlangsung. *Ketiga*, peran Guru PAK dalam meningkatkan hubungan emosional antara orang tua dan selama PJJ masih kurang maksimal dikarenakan oleh berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Kemudian guru PAK hanya fokus paada kebutuhan kerohanian anak dan mengabaikan kebutuhan lain yang sangat penting yaitu kebutuhan emosi anak dan orang tuanya selama menghadapi PJJ dari rumah.

REFERENSI

- Flick, U. (1998). *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education: Sharing our Story and Vision*. Harper.
- Hardani, Hardani, Dhika Juliana Sukmana, and R. F. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Ismail, A. (2011). *Ajarlah mereka melakukan:kumpulan karangan seputar pendidikan agama kristen*. BPK-GM.
- Mortazavizadeh, Z., Göllner, L., & Forstmeier, S. (2022). Emotional competence, attachment, and parenting styles in children and parents. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 35(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s41155-022-00208-0>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. LPPM UPN Veteran.
- Russel, L. M. dan J. S. C. (1996). *Dictionary of Feminist Theologies, Louisville*. Westminster John Knox Press.
- Russell, L. M. (1974). *Human Liberation in a Feminist Perspective: A Theology*. Westminster.
- Russell, L. M. (1985). *Feminist Interpretation of the Bible*. The Westminster Press.
- Sidjabat, B. S. (2012). *Membesarkan anak dengan Kreatif: Pandun menanamkan iman dan karakter kepada anak sejak dini*. ANDI.

- Subagyo, A. B. (2001). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: termasuk riset Teologi dan Keagamaan*. Kalam Hidup.
- Sugiarto, F. K. T. (2014). *Metodologi Penelitian: cara mudah membuat makalah, skripsi, tesis dan disertasi*. Matana Bina Utama.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. ALFABETA.
- Utle, Rose, K. H. & L. S. (2018). *Frameworks for Advanced Nursing Practice and Research: Philosophies, Theories, models and Taxonomies*. Springer Publishing Company.